

MOTIVASI ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DENGAN KOMODITAS SAYURAN DI KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT

Motivation of Women Farmers Group Members in Utilizing Yardland with Vegetable Commodities in Malangbong District, Garut Regency, West Java Province

Nidya Rifdah¹, Dedy Kusnadi²

Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Jln. Aria Surialaga No. 1, Cibalagung, Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi penulis, Email:rifdahnidya@gmail.com

Diterima: April 2019

Disetujui terbit: September 2019

ABSTRACT

Malangbong Subdistrict has considerable potential in managing agricultural land by planting various types of vegetables, using organic fertilizers, making nursery gardens, and utilizing used goods. This research activity was carried out for 3 months, located in the villages of Karangmulya, Sukarasa and Kutanagara Malangbong District, the sample used was 60 respondents from 150 populations. Data collection is done by distributing closed questionnaires that have been tested for validity and reliability. Based on the results of descriptive analysis that the level of motivation of women farmers in the use of vegetable commodities in the plot of land included in the medium category with a mean analysis (65.66), the factors that influence the motivation of farm women are extension intensity, extension activities, availability of infrastructure facilities, and the role of extension workers. So that a suitable strategy in this research is to conduct counseling on verticulture cultivation techniques with lecture, discussion, and demonstration methods. It is expected to be able to change the mindset of women farmers and be able to utilize the plot of land by increasing the application of verticulture techniques.

Keywords: *motivation, women Farmers, use of yard, vegetables*

ABSTRAK

Kecamatan Malangbong memiliki potensi yang cukup besar dalam mengelola lahan pertanian dengan ditanami berbagai jenis sayuran, pemakaian pupuk organik, pembuatan kebun bibit, serta memanfaatkan barang-barang bekas. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yang berlokasi di Desa Karangmulya, Sukarasa dan Kutanagara Kecamatan Malangbong, sampel yang digunakan sebanyak 60 orang responden dari 150 populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa tingkat motivasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan komoditas sayuran termasuk kedalam kategori sedang dengan *mean* analisis (65.66), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi wanita tani adalah intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, ketersediaan sarana prasarana, dan peran penyuluh. Strategi yang cocok dalam penelitian ini adalah melakukan penyuluhan mengenai teknik budidaya tanaman secara vertikultur dengan metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi cara. Diharapkan dapat merubah pola pikir wanita tani dan mampu memanfaatkan lahan pekarangan dengan penerapan teknik vertikultur.

Kata kunci: *motivasi, wanita tani, pemanfaatan lahan pekarangan, sayuran*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu penyedia pangan yang sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup manusia. Ketahanan pangan keluarga dapat diupayakan melalui pemanfaatan lahan pekarangan baik di pedesaan maupun dipertanian dengan memberdayakan potensi pangan lokal. Luas lahan pekarangan di Indonesia sekitar 10.3 juta hektar atau 14 persen dari keseluruhan luas lahan pertanian. Lahan pekarangan yang ada tersebut sebagian besar masih belum dimanfaatkan secara optimal (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 237.6 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2016 sudah mengalami kenaikan sebesar 21.6 juta jiwa menjadi 258.7 juta jiwa atau mengalami penambahan 3.5 juta jiwa per tahun. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia akan menyebabkan tingkat pembangunan perumahan, industri dan fasilitas umum semakin tinggi. Ketersediaan pangan yang dibutuhkan dalam jumlah yang cukup banyak hampir sepanjang waktu. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Ke depannya, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan dalam memenuhi gizi keluarga. Berdasarkan informasi penyuluh setempat melalui wawancara di BP3K

Kecamatan Malangbong bahwa lahan pekarangan memiliki potensi yang cukup besar dalam mengelola lahan pertanian dengan ditanami berbagai jenis sayuran, pemakaian pupuk organik, pembuatan kebun bibit, serta memanfaatkan barang-barang bekas. Lahan pekarangan, bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi mampu meningkatkan mutu gizi yang seimbang sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan perekonomian serta mensejahterakan keluarga.

Menanam sayuran di halaman rumah memang berbeda dengan menanam sayuran pada umumnya di lahan pertanian. Secara umum, pola pertanian di lahan pekarangan dapat menggunakan pola horisontal (terutama yang luas), pola vertikal, menggunakan pot/ poliybag. Dengan semakin sempitnya lahan pekarangan pola tanam vertikal menjadi pilihan yang cukup rasional (Ashari, (2012); Badan Pengembangan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, (2012)).

Namun saat ini sebagian besar lahan pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal, hal tersebut dikarenakan mayoritas wanita tani di daerah khususnya Kecamatan Malangbong bahwa kurangnya rasa kemauan, kebutuhan, kemampuan serta manfaat dari lahan pekarangan itu sendiri. Mereka tidak ingin repot menanam serta memelihara tanaman. Melainkan memilih membeli

diwarung yang memang sangat mudah diperoleh di bandingkan harus menanam dan menunggu sampai panen yang membutuhkan jangka waktu tertentu. Sebagian wanita tani lainnya lebih memilih meluangkan waktunya lebih banyak disawah atau ladang dibandingkan untuk kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah.

Diperlukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk optimasi lahan pekarangan. Menurut Kartikaningsih (2019), secara umum faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman usahatani di pekarangan, dan luas lahan pekarangan sedangkan faktor eksternal terdiri dari intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, ketersediaan saran dan prasarana, dan peran penyuluh. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait penerapan teknologi atau metode pertanian yang bersifat baru.

Menurut Suhardiyono (1998:49) dalam Nas (2015), sebelum seorang petani mampu menerapkan teknologi baru dalam usahatannya, maka pertama-tama yang harus ditumbuhkan adalah motivasi

didalam dirinya. Penerapan teknologi pertanian akan terlaksana jika motivasi petani terhadap teknologi tersebut tinggi, motivasi akan meningkat jika hasil teknologi tersebut memiliki keuntungan dan manfaat bagi petani. Motivasi petani dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah adanya rasa kemauan yang kuat dan rasa membutuhkan, serta kemampuan untuk melaksanakannya.

Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk mengetahui lebih jauh bagaimana motivasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengambil judul "Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Komoditas Sayuran di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat".

Tujuan dilaksanakannya penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan tingkat motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan komoditas sayuran di Kecamatan Malangbong; 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan komoditas sayuran di Kecamatan Malangbong; dan 3) menyusun strategi motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan komoditas sayuran di Kecamatan Malangbong.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai tanggal 22 April sampai dengan 26 Juli 2019 berlokasi di Desa Karangmulya, Sukarasa dan Kutanagara, Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian dilakukan secara (*purposive sampling*) ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu Kelompok Wanita Tani yang sudah pernah mendapatkan program KRPL yakni KWT di Desa Karangmulya kelompok Alam Lestari sebanyak 55 orang, Desa Kutanagara kelompok Kutanagara Bangkit

sebanyak 45 orang, dan Desa Sukarasa kelompok Dahlia sebanyak 50 orang, jadi populasi penelitian berjumlah 150 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk memudahkan penetapan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* yaitu:

$$n = \frac{150}{1 + (150 \times 0,1^2)}$$

$n = 60$ orang

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa jumlah sampel sebanyak 60. Sampel masing-masing kelompok wanita tani ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Masing-masing Kelompok Wanita Tani

No.	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Proporsional sampel	Jumlah sampel
1.	Alam Lestari	55	55/150 x 60	22
2.	Kutanagara Bangkit	45	45/150 x 60	18
3.	Dahlia	50	50/150 x 60	20
Total				60

Sumber: Data Terolah (2019)

Instrumen digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup. Kuesioner berisi butir-butir pertanyaan yang berhubungan dengan indikator penelitian. Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, instrumen penelitian telah diuji validitas maupun reliabilitasnya.

Validitas instrumen yaitu interpretasi kriterianya keputusan uji adalah melihat hasil output program *Statistical Product and Service solutions* (SPSS) atau *Ms. Excel*. Kriteria yang digunakan yaitu jika nilai hitung r lebih besar ($>$) dari nilai tabel

r , maka item instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan. Nilai r tabel dapat dilihat pada $\alpha=5\%$ dan $db=n-2$ (Muhidin dan Maman, 2007). Berdasarkan penelitian bahwa uji validitas dilakukan kepada 10 orang wanita tani diluar sampel penelitian kemudian dihitung menggunakan SPSS, lalu ada 47 pertanyaan dan yang valid hanya 37 pertanyaan, sedangkan sisanya ada 10 pertanyaan yang tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid di hapus karena masih ada pertanyaan yang mewakili dan tidak akan mempengaruhi.

Pengukuran dikatakan reliabilitas jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Kriteria keputusan uji dengan melihat hasil analisis pada output program SPSS atau Ms. Excel yaitu melihat *Cronbach's Alpha*, jika nilai hitung alpha lebih besar (>) dari nilai tabel r, maka instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Nilai r tabel dapat dilihat pada pada $\alpha=5\%$ dan $db=n-2$ (Muhidin dan Maman, 2007). Berdasarkan penelitian reliabel dengan menggunakan program SPSS bahwa nilai koefisien alpha sebesar $0.977 > 0.632$ (nilai tabel r), artinya instrumen ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai pengumpulan data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara dengan responden, penyebaran kuesioner, dan observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh data yang telah dikumpulkan dari berbagai

instansi yang ada seperti Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Malangbong. Data sekunder mencakup data yang berhubungan dengan keadaan geografis dan demografis daerah pengkajian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, regresi linier berganda dan *Kendall's W*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik tersebut dapat diuraikan berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman usahatani di pekarangan, dan luas lahan pekarangan melalui hasil pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan terhadap 60 responden yaitu di Desa Karangmulya sebanyak 22 responden, Desa Sukarasa sebanyak 20 responden, dan Desa Kutanagara 18 responden wanita tani yang berada di Kecamatan Malangbong. Karakteristik responden berdasarkan umur ditunjukkan pada Tabel 2, berdasarkan pendidikan Tabel 3, berdasarkan penga

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kategori Umur	Jumlah (Orang)	Persen (%)
51-60 tahun	9	15
41-50 tahun	21	35
31-40 tahun	20	33.3
20-30 tahun	10	16.6

Sumber: Data Terolah (2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita tani yang berumur 51-60 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase

(15%), yang berumur 41-50 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase (35%), dan wanita tani yang berumur 31-

40 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase (20%). Selanjutnya yang berumur 20-30 tahun sebanyak 10 orang

dengan persentase (16.6%). Data diatas menunjukkan bahwa umur 15-55 tahun dikatakan masih produktif.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Sekolah	Jumlah (Orang)	Persen (%)
SD	27	45
SLTP	24	40
SLTA	7	11,6
S1	2	3,3
Total	60	99.9

Sumber: Data Terolah (2019)

Pendidikan wanita tani mayoritas sampai tingkat SD yaitu sebanyak 27 orang dengan presentase (45%). Pendidikan SLTP sebanyak 24 orang

dengan presentase (40%), pendidikan SLTA sebanyak 7 orang dengan presentase (11.6%), dan S1 sebanyak 2 orang dengan presentase (3.3%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Pekarangan

Pengalaman	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1-4 tahun	43	71.6
5-9 tahun	5	8.3
10-13 tahun	10	16.6
14-17 tahun	2	3.3
Total	60	99.8

Sumber: Data Terolah (2019)

Penelitian ini sebagian responden sebanyak 43 orang di Desa Karangmuya, Sukarasa, dan Kutanagara baru memiliki pengalaman usahatani di pekarangan selama 1-4 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 71.6%. 5 orang responden sudah memiliki pengalaman di

pekarangan selama 5-9 tahun dengan persentase sebanyak 8.3%, selanjutnya responden yang memiliki pengalaman selama 10-13 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 16.6%, dan responden yang memiliki pengalaman 14-17 tahun hanya 2 orang dengan persentase 3.3%.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Pekarangan

Luas Lahan Pekarangan	Jumlah Anggota	Persen (%)
10-21 m ²	42	70
22-32 m ²	10	16.6
33-43 m ²	7	11.6
44-54 m ²	1	1.6
Total	60	99.8

Sumber: Data Terolah (2019)

Karakteristik responden berdasarkan luas lahan pekarangan terlihat bahwa 42 responden dengan persentase 70% memiliki luas lahan sebesar 10-21 m², 10 responden dengan persentase 16.6% memiliki luas lahan pekarangan sebesar 22-32 m², selanjutnya 7 responden dengan persentase 11.6% luas lahan yang dimiliki

sebesar 33-43 m², dan hanya 1 orang responden yang memiliki luas lahan pekarangan sebesar 44-54 m² dengan nilai persentase 1.6%.

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk penanaman komoditas sayuran ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata skor faktor Y motivasi

Skala	Kategori	Mean Analisis	Keterangan
23-46	Rendah		
46-69	Sedang	65.66	Sedang
69-92	Tinggi		

Sumber: Data Terolah (2019)

Berdasarkan Tabel 6 bahwa Tingkat motivasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan komoditas sayuran termasuk kedalam kategori sedang dengan *mean* analisis (65.66) artinya ada dorongan yang dimiliki wanita tani untuk memanfaatkan lahan pekarangan sehingga dapat menyalurkan hobi, melatih keterampilan, serta menciptakan keindahan dan kenyamanan. Ada beberapa aspek yang memotivasi anggota wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yaitu hampir semua responden memiliki halaman pekarangan dan berkeinginan untuk memanfaatkan pekarangannya menjadi bernilai ekonomis, sehingga dapat memenuhi

kebutuhan gizi keluarga. Ada juga responden yang memang sudah menerapkannya mengatakan bahwa dengan memanfaatkan lahan pekarangan komoditas sayuran sangat menguntungkan, hal ini dirasakan oleh keluarga responden dan tetangganya.

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi tentang motivasi anggota kelompok wanita tani berdasarkan variabel umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luasan lahan, intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, sarana dan prasarana, serta peran penyuluh ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi X1, X2, dan Y

No.	Komponen	Nilai Koef.	Sig.	Motivasi	Ket
1	(Constant)	0.513	0.134		-
2	Umur (x _{1.1})	-0.021	0.561		Tidak Berpengaruhi
3	Pendidikan (x _{1.2})	0.086	0.065		Tidak Berpengaruhi
4	Pengalaman Usahatani (x _{1.3})	0.084	0.053		Tidak Berpengaruhi
5	Luas Lahan Pekarangan(x _{1.4})	0.046	0.333		Tidak Berpengaruhi
6	Intesitas Penyuluhan (x _{2.1})	0.115	0.015		Berpengaruh
7	Kegiatan Penyuluhan (x _{2.2})	0.239	0.012		Berpengaruh
8	Sarana dan Prasarana (x _{2.3})	0.249	0.000		Berpengaruh
9	Peran penyuluh (x _{2.4})	0.152	0.011		Berpengaruh
R Square		57.4%			

Sumber: Data Terolah

Persamaan

$$Y = 0.513 - 0.115 X_{2.1} + 0.239 X_{2.2} + 0.249 X_{2.3} + 0.152 X_{2.4}$$

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel (X1: umur, pendidikan, pengalaman usahatani di pekarangan, luas lahan pekarangan) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Y), sedangkan variabel (X2: intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan peran penyuluh) mempunyai pengaruh nyata signifikan terhadap motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Y).

Hasil nilai koefisien determinasi atau R² adalah 57,4%. Hasil ini bahwa 57,4% adalah faktor yang mempengaruhi variabel motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan komoditas sayuran Y, dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu variabel (X1 dan X2), sedangkan

sisanya 42,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Intensitas Penyuluhan terhadap Motivasi Wanita Tani

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai sig 0.015 < 0.05 artinya berpengaruh nyata terhadap motivasi wanita tani karena adanya kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif bagi responden, setiap kenaikan intensitas penyuluhan (X_{2.1}) sebesar satu satuan akan meningkatkan motivasi wanita tani (Y) sebesar nilai koefisien 0.115 artinya hal ini sangat mempengaruhi wanita tani dalam mengikuti suatu kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan yang diikuti oleh anggota kelompok wanita tani adalah kegiatan yang dilaksanakan di KWT, wanita tani ini sangat rutin menghadiri pertemuan, berdiskusi, saling bertukar pendapat dan lain-lain sehingga dari sinilah yang membuat wanita tani merasa termotivasi.

Pengaruh Kegiatan Penyuluhan terhadap Wanita Tani

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa $\text{sig } 0.012 < 0.05$, setiap kenaikan kegiatan penyuluhan ($X_{2.2}$) sebesar satu satuan akan meningkatkan motivasi wanita tani (Y) sebanyak nilai koefisien 0.239 artinya berpengaruh nyata terhadap motivasi wanita tani, karena penyuluhan merupakan sumber informasi utama yang diterima oleh wanita tani sebagai responden. Informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan materi yang mudah dipahami oleh wanita tani cenderung lebih cepat diterima oleh sebab itu wanita tani tidak merasa bosan bila mengikuti kegiatan penyuluhan sekitar dua sampe empat jam dalam satu kali pertemuan.

Pengaruh Ketersediaan Sarana dan Prasarana terhadap Wanita Tani

Berdasarkan hasil penelitian Nilai $\text{sig } 0.000$ artinya < 0.050 , maka setiap kenaikan ketersediaan sarana dan prasarana ($X_{2.3}$) sebesar satu satuan akan meningkatkan motivasi wanita tani (Y) sebesar nilai koefisien 0.249 sehingga ketersediaan sarana dan prasarana dapat berpengaruh nyata terhadap motivasi wanita tani, dengan adanya ketersediaan sarana prasarana maka akan memudahkan serta memperlancar kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, karena sarana dan

prasarana produksi sangat dibutuhkan dalam proses produksi untuk mencapai hasil yang baik. Sarana prasana ini mencakupi lahan, benih, pupuk, ruang khusus pembibitan, serta tenaga kerja.

Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Peran Penyuluh

Berdasarkan tabel diatas Nilai $\text{sig } 0.011$ artinya < 0.050 , setiap kenaikan peran penyuluh ($X_{2.4}$) sebesar satu satuan akan meningkatkan motivasi wanita tani (Y) sebesar nilai koefisien 0.152 artinya peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap motivasi wanita tani, karena peranan penyuluh sangat penting demi kelangsungan proses belajar bagi wanita tani. Penyuluh dinilai berhasil apabila mampu menimbulkan perubahan dalam perilaku wanita tani.

Prioritas Masalah Untuk Kegiatan Penyuluhan

Permasalahan di lapangan mengenai Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di tentukan dari 3 indikator yaitu kemauan, kebutuhan, dan kemampuan, yang kemudian di analisis dengan analisis kendal's w untuk menentukan *mean* rank terendah dari indikator. Hal ini bertujuan untuk menentukan prioritas strategi penyuluhan yang akan disampaikan. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Kendal's w *Mean Rank*

No	Indikator	<i>Mean Rank</i>
1	Kemauan	2.08
2	Kebutuhan	2.37
3	Kemampuan	1.55

Sumber: Data Terolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai terendah yaitu indikator kemampuan artinya motivasi wanita tani pada indikator kemampuan menempati mean rank (1,55). Indikator terendah akan di jadikan materi penyuluhan hal ini merupakan strategi untuk meningkatkan motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan komoditas sayuran. Hal ini dikaitkan dengan parameter pertanyaan terendah yang ada di koesioner bahwa wanita tani di Desa Karangmulya, Sukarasa, dan Kutanaegara kurang mendapatkan informasi mengenai teknologi budidaya tanaman sayuran secara vertikultur. Teknologi ini disesuaikan dengan luas lahan yang ada di pekarangan rumah sehingga kurangnya kemampuan wanita tani dalam mengelola lahan pekarangan. Wanita tani juga kurang mampu dalam memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah media tanam hal ini disebabkan karena kurangnya kreatifitas dari responden, selain itu wanita tani juga belum mampu memanfaatkan limbah rumah tangga (sisa sayuran)

sebagai pestisida alami untuk mengendalikan hama penyakit.

Pelaksanaan Petak Percontohan

Petak percontohan di laksanakan di kelompok wanita tani Alam Lestari Desa Karangmulya tepatnya di Kp. Pasir Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga, pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan memberikan dampak sosial berupa bertambahnya pengetahuan dan sarana untuk berkumpul serta melakukan kegiatan sosial yang positif. Selain itu, pemanfaatan pekarangan membuat lingkungan tampak menjadi asri, sejuk dan mengurangi limbah rumah tangga. Melalui petak percontohan dapat memanfaatkan lahan pekarangan dengan menerapkan teknologi vertikultur, vertikultur adalah suatu teknik bercocok tanam di ruang sempit dengan memanfaatkan bidang vertikal sebagai tempat bercocok tanam yang dilakukan secara bertingkat. Selain

itu, vertikultur berguna untuk mempercantik pekarangan serta meminimalkan gangguan serangan hama seperti ternak. Kegiatan ini dimulai dari penyiapan lahan, penyiapan alat dan bahan tanam, penanaman dan pemeliharaan. Lahan pekarangan yang dijadikan tempat petak percontohan adalah lahan pekarangan rumah ketua kelompok wanita tani, model vertikultur yang digunakan terbuat dari bahan dasar bambu dengan bentuk yang berbeda-beda diantaranya seperti piramid, rak bertingkat, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Vertikultur piramid



Gambar 2. Vertikultur rak bertingkat



Gambar 3. Vertikultur Bambu

Penyiapan alat dan bahan tanam dilakukan dengan menyiapkan bambu sebagai kerangka vertikultur dan menyiapkan benih tanaman diantaranya kangkung, selada, pakcoy yang memang disesuaikan dengan kebutuhan wanita tani. Teknik penanaman ini menggunakan dua perlakuan ada yang di tanam langsung di bambunya dan ada juga yang menggunakan *polybag* terlebih dahulu setelah itu disusun diatas rak-rak bambu. Sayuran ini dibuat secara organik dengan menggunakan bahan-bahan organik seperti pupuk kandang, arang sekam dan *humic acid*. *Humic acid* adalah bahan pembenah tanah yang merupakan salah satu sub-fraksi komponen dari humus yang berwarna coklat hingga kehitaman, senyawa ini yang mempunyai kontribusi pada kualitas fisik dan kimia tanah, dengan menggunakan *humic acid* dapat membantu menggemburkan tanah serta mampu mentransfer nutrisi dari tanah kedalam tanaman. Selanjutnya adalah pemeliharaan, pemeliharaan ini mulai dari

penyiraman, penyulaman, penyemprotan serta pengendalian hama penyakit.

Penyiraman dilakukan sehari dua kali pagi dan sore, penyulaman dilakukan pada saat satu minggu setelah tanam, penyemprotan dilakukan menggunakan pupuk daun bertujuan untuk meningkatkan jumlah klorofil, meningkatkan kualitas produksi dan hasil panen, menyediakan

unsur hara yang dibutuhkan. Untuk pengendalian hama seperti ulat dilakukan secara mekanis, kemudian pekarangan yang dijadikan lokasi petak percontohan di pagari dengan pagar jaring hal ini dilakukan agar tanaman aman tidak terganggu oleh hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Hasil perbandingan penanaman sayuran pada Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan Penanaman Sayuran Pekarangan

Perlakuan	Versi Wanita Tani	Petak Percontohan
		Vertikultur
Model Tanam	Konvensional	<ul style="list-style-type: none"> • Polybag • Bambu • Botol aqua bekas
Jenis Sayuran	Pakcoy, selada, dan kangkung	Pakcoy, selada, dan kangkung
Jenis Media	<ul style="list-style-type: none"> • Pupuk kandang, tanah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pupuk kandang, arang sekam, tanah dan <i>humic acid</i> (Pembenah tanah)
Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> • Tanam di polybag • Penanaman agak dalam • Pertumbuhan tidak seragam 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanam di polybag, bambu, botol • Penanaman tidak terlalu dalam • Pertumbuhan seragam
Pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiraman (Jarang) • Penyulaman • Tidak ada penyemprotan • Tidak di beri pagar • Kurang terawat 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiraman (Rutin) • penyulaman • Penyemprotan dengan pupuk daun • Diberi pagar • Terawat

Sumber: Data Terolah (2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan komoditas sayuran dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan komoditas sayuran termasuk kedalam kategori sedang dengan mean analisis

(65.66) artinya ada dorongan yang dimiliki wanita tani untuk memanfaatkan lahan pekarangan sehingga dapat menyalurkan hobi, melatih keterampilan, serta menciptakan keindahan dan kenyamanan. Ada beberapa aspek yang memotivasi anggota wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yaitu hampir semua responden memiliki halaman pekarangan dan berkeinginan untuk memanfaatkan

pekarangannya menjadi bernilai ekonomis, sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ada juga responden yang memang sudah menerapkannya mengatakan bahwa dengan memanfaatkan lahan pekarangan komoditas sayuran sangat menguntungkan, hal ini dirasakan oleh keluarga responden dan tetangganya, variabel (X1: umur, pendidikan, pengalaman usahatani di pekarangan, luas lahan pekarangan) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Y), sedangkan variabel (X2: intensitas penyuluhan, kegiatan penyuluhan, sarana dan prasarana, dan peran penyuluh) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Y), peringkat terendah yang perlu ditingkatkan dari indikator motivasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan adalah indikator kemampuan dengan mean rank (155), sehingga diprioritaskan sebagai bahan dalam kegiatan penyuluhan dengan materi teknologi budidaya tanaman sayuran secara vertikutur, budidaya vertikutur dengan menggunakan botol bekas air mineral, pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga.

Saran

Kelompok wanita tani dapat meningkatkan kemauan, kebutuhan serta kemampuan anggotanya dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan luas lahan yang dimiliki, perlu adanya pembinaan-pembinaan dan bimbingan teknis melalui kegiatan penyuluhan serta ikut dalam pemecahan masalah anggota KWT agar kegiatan pemanfaatan pekarangan akan tetap berlanjut dan berkembang, peran aktif penyuluh sebaiknya lebih ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitas dalam mengakses teknologi informasi tentang pemanfaatan pekarangan.

Daftar Pustaka

- Ashari, Saptana, Purwantini T B. 2012. *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2012. *Inovasi Terkini Budidaya Sayuran*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kartikaningsih, Anita. 2009. *Analisis Fakto-faktor yang mempengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu* (Skripsi). Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Pressindo.
- Nas, Marwayanti. 2015. *Motivasi Petani dalam Penerapan PTT Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Maluku Barat Kecamatan Maluku Kabupaten Mamuju (Skripsi)*. Bogor: STPP Bogor.